

KAJIAN TEORI HUMANISTIK MASLOW DALAM KURIKULUM 2013

Murida Yunailis

Interdisciplinary Islamic Studies Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
muridayunailis@gmail.com

Abstract

The 1945 Constitution mandates that education is the right of all Nations. Every citizen has the right to education which guides him to a better life and adapts. For this reason, an effective curriculum is needed to develop students' interests and talents. Indonesia has experienced a number of curriculum changes since independence until now which have embraced the 2013 curriculum. In general, the 2013 curriculum has characteristics and is in harmony with Maslow's Humanistic theory. If all parties work together in implementing the 2013 curriculum it will produce actualized students.

Keywords : *Humanistic, 2013 Curriculum, Self-Actualization*

Abstrak

Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa pendidikan adalah hak segala Bangsa. Setiap warganya berhak atas pendidikan yang menuntunnya pada kehidupan yang lebih baik dan beradap. Untuk itu diperlukan Kurikulum yang efektif untuk mengembangkan minat bakat serta diri peserta didik. Indonesia telah mengalami beberapa kali pergantian Kurikulum sejak kemerdekaan hingga saat ini yang menerapkan kurikulum 2013. Secara umum, kurikulum 2013 memiliki karakteristik dan selaras dengan teori Humanistik Maslow. Apabila semua pihak bekerja sama dalam menerapkan kurikulum 2013 maka akan menghasilkan para peserta didik yang teraktualisasi.

Kata kunci: *Humanistik, Kurikulum 2013, Aktualisasi diri*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa pendidikan adalah hak segala Bangsa. Setiap warganya berhak atas pendidikan yang menuntunnya pada kehidupan yang lebih baik dan beradap. Pendidikan memiliki peran penting dan strategis untuk meningkatkan kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif. Akan tetapi pendidikan saat ini kehilangan banyak aspek kemanusiaan (dehumanization). Sehingga pendidikan terkesan lebih menitik beratkan pada segi kognitif saja sehingga pendidikan Indonesia kering akan norma serta etika. Tidak diragukan *output* yang didapatkan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Sehingga banyak didapati para siswa yang pintar secara akademis tapi kurang dalam sisi norma dan etika. Dimana para lulusan sarjana hanya menjadi mesin-mesin pencari kerja yang sangat bergantung pada orang lain.

Pendidikan di tanah air telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum sejak kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Dimana kurikulum pertama yaitu kurikulum 1947, hingga yang terbaru kurikulum 2013 atau di singkat K-13, menurut Soetopo dan Soemanto yang dikutip oleh Muhammedi perubahan dan perkembangan kurikulum terjadi karena beberapa faktor yaitu kemerdekaan suatu wilayah dari kolonialisme, perkembangan IPTEK

yang sangat pesat sekali, serta angka pertumbuhan penduduk dunia yang tinggi.¹ Kurikulum memiliki fungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah atau dengan kata lain sebagai acuan pendidikan. Kurikulum terbaru yang diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia adalah kurikulum 2013 yang memiliki prinsip utama menekankan pada kemampuan guru dalam menerapkan kegiatan belajar yang autentik, bermakna serta menantang sehingga dapat mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai harapan dan tujuan pendidikan nasional.²

Munculnya kurikulum 2013 merupakan sebuah usaha dan harapan agar peserta didik mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baik secara fisik maupun sosial yang perubahannya begitu pesat. Kurikulum 2013 mengintegrasikan tiga kompetensi sikap yaitu, pengetahuan dan keterampilan. Dituangkan dalam Kompetensi Inti 1 (KI-1) yang berupa sikap spiritual, Kompetensi Inti 2 (KI-2) yaitu sikap sosial, serta Kompetensi Inti 3 (KI 3) yang berupa pengetahuan, serta Kompetensi Inti 4 (KI-4) yang berupa keterampilan.

Dalam Artikel ini penulis mencoba membahas tentang sejauh mana Implementasi teori humanistik di dalam penerapan kurikulum 2013 khususnya berdasarkan teori hierarki Abraham Maslow yang kelima yaitu aktualisasi diri. Teori humanistik bertujuan untuk memanusiakan manusia. Menurut teori ini para pendidik seharusnya melihat kebutuhan yang lebih tinggi untuk merencanakan pendidikan dan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam hal ini peserta didik yang menjadi objek serta subjek dalam proses belajar mengajar.

PEMBAHASAN

1. Sejarah Humanistik

Psikologi Humanistik muncul di Amerika pada tahun 1930. Humanistik berkembang menjadi *a third force* atau *a third power* atas reaksi dari aliran behaviorisme dan psikoanalisa. Menurut Haryu yang dikutip dari Kamus Istilah Kunci Psikologi menyebutkan bahwa perkembangan psikologi Humanistik berawal dari saran Santo Thomas Aquinas tentang keberadaan kemauan bebas (*free will*) manusia serta tanggung jawab atas tindakannya. Lebih lanjut, Haryu menyebutkan bahwa fokus utama psikologi humanistik dalam bidang pendidikan yaitu untuk mengembangkan individu secara keseluruhan baik dari segi fisik, intelektual, emosional dan sosial serta bagaimana keseluruhan aspek tersebut berinteraksi mempengaruhi belajar serta motivasi belajar siswa untuk mengaktualisasikan diri.³ Lebih lanjut, psikologi humanistik mencoba untuk melihat kehidupan manusia sebagaimana manusia melihat kehidupan mereka sendiri. Humanisme menegaskan adanya kapasitas martabat dan nilai kemanusiaan menyeluruh untuk menyatakan diri (*self-realization*). Humanisme yakin bahwa manusia memiliki potensi dalam dirinya untuk berkembang sehat dan kreatif, jika individu tersebut mau menerima tanggung jawab untuk hidupnya sendiri, dia akan menyadari potensinya, mengatasi pengaruh kuat dari pendidikan orang tua, sekolah, dan tekanan sosial lainnya.⁴

1 Muhammedi, "Perubahan Kurikulum di Indonesia: Studi Kritis tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam yang Ideal," dalam jurnal *Raudhah*, Vol. 4, nomor. 1 (Juni 2016), hlm. 51.

2 Otang Kurniaman dan Edi Noviana, "Penerapan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap, dan Pengetahuan," dalam *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, nomor 2, (Oktober 2017), hlm. 390.

3 Haryu, "Aplikasi Psikologi Humanistik dalam Dunia Pendidikan di Indonesia (Konsep Arthur W. Combs tentang Pengembangan Potensi Anak)," dalam jurnal *Tadris*, Vol. 1, nomor. 1 (2006), hlm. 79.

4 Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Pres, 2009), hlm. 199.

2. Tokoh-Tokoh Teori Humanistik

a. Carl Rogers

Carl Ransom Rogers merupakan anak keempat dari enam bersaudara dari pasangan Walter dan Julia Cushing Roger. Ia dilahirkan di Oak Park, Illinois, Amerika Serikat pada 8 Januari 1902. Roger lebih dekat dengan sang Ibu dibandingkan ayahnya, karena pekerjaan sang ayah sebagai insyur dan kontraktor yang sering bepergian. Roger belajar tentang nilai-nilai religiusitas dan prinsip kerja dari kedua orang tuanya. Roger kecil merupakan seorang yang berprestasi, ia juga seorang pemimpi yang sangat menyukai buku-buku kisah-kisah petualangan. Meskipun terlahir dalam keluarga yang besar dan menengah keatas, di sekolah Roger senang menyendiri dan termasuk anak yang sensitif dan perasa dengan ejekan-ejekan dari teman-temannya.⁵

Pada umur 12 tahun keluarga Roger memiliki usaha pertanian, hal tersebut menjadi faktor yang menumbuhkan ketertarikan secara alamiah Roger terhadap pertanian. Pertanian pulalah yang kemudian membawanya ke perguruan tinggi. Ia belajar di University of Wisconsin, pada tahun-tahun pertama ia menggemari ilmu alam dan ilmu hayat. Selesai dari sana, Roger melanjutkan ke Union Theological College of Columbia pada tahun 1924. Disana ia memperoleh pandangan filsafat tentang agama dan liberal.

Setelah itu, ia pindah ke Teachers College of Columbia dan dibimbing oleh L. Hollingworth disini ia belajar mengenal psikologi klinis dan terpengaruh oleh filsafat John Dewey. Roger mendapat gelar M. A. dan doctor Pada tahun 1928 dan 1931 di Columbia. Pengalaman Praktisnya yang pertama ia dapat di Institute for Child Guidance salah satu lembaga Freudian yang berlandaskan teori humanistik, kemudian ia berpendapat bahwa pemikiran yang spekulatif tersebut tidak cocok (Teori kepribadian). Kemudian pada tahun 1931, Rogers bekerja di Child Study Department of the Society for the prevention of Cruel to Children (pada perhimpunan pencegahan kekerasan terhadap anak bagian penelitian tentang anak) di Rochester, New York. Kemudian ia menerbitkan sebuah karya yang berjudul "The Clinical Treatment of the Problem Child" pada tahun 1939, dari tulisan tersebut ia ditawarkan menjadi profesor fakultas Psikologi di Ohio State University. Selanjutnya, pada tahun 1942 ia menjabat sebagai ketua pada American Psychological Society. Ia juga berhasil menerbitkan dua buah buku yang masih menjadi literatur penting hingga hari ini yaitu Client-Centered Therapy (1951) dan On Becoming a Person (1961).⁶

b. Abraham Maslow

Abraham H Maslow berasal dari keluarga imigran Rusia Yahudi lahir pada tahun 1908 di Brooklin, New York. Maslow merupakan seorang yang pemalu, neurotik, dan depresif. Namun, ia juga memiliki rasa ingin tahu yang besar serta kecerdasan otak yang luar biasa dengan IQ 195.⁷ Beranjak remaja Maslow mulai

5 Lia Amalia, "Menjelajahi Diri dengan Teori Kepribadian Carl R. Rogers," dalam jurnal *Muaddib* 3 (t.t.).

6 Bau Ratu, "Psikologi Humanistik (Carl Rogers) dalam Bimbingan dan Konseling PSIKOLOGI HUMANISTIK (CARL ROGERS) DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING" Vol. 17, nomor. 3, (2014), <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kreatif/article/view/3349>.

7 Iskandar, "Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan," dalam jurnal *KHIZANAH AL-HIKMAH*, Vol. 4, nomor. 1, (Juni 2016),

mengagumi karya-karya filsuf seperti Alfred North Whitehead, Henri Bergson, Thomas Jefferson, Abraham Lincoln, Plato dan Baruch Spinoza, kemudian pertemuannya dengan *Folkways* karya dari William Graham Summer dilukiskan sebagai Gunung Everest dalam hidupnya. Sejak usia dini Maslow mulai bekerja sebagai pengantar koran, kemudian ia bekerja pada perusahaan milik keluarga pada saat liburan musim panas.⁸ Maslow hidup di zaman yang banyak bermunculan aliran-aliran psikologi baru sebagai disiplin ilmu yang relatif baru.⁹

Bacaannya tentang psikologi Gestalt dan psikologi Freudian menyurutkan antusiasmenya terhadap behaviorisme. Terlebih setelah kelahiran anak pertamanya, kasih sayang serta kekagumannya terhadap anak pertamanya membuat Maslow menyangkal teori pemikiran Behaviorisme yang menganggap bahwa melalui latihan manusia bisa dibentuk menjadi apapun. Dengan kata lain, manusia dianggap seperti robot yang dapat di program menjadi apapun.¹⁰ Lebih lanjut, Abraham Maslow menyatakan bahwa pemikiran-pemikiran Freud dan Behaviourisme tidak memadai karena belum memberikan ruang bagi nilai-nilai kebaikan yang dimiliki manusia. Teori-teori tersebut hanya memandang manusia sebagai korban pasif dari dorongan tidak sadar atau pengaruh lingkungan. Aliran-aliran psikologi sebelumnya juga tidak memberikan ruang bagi hal-hal yang bersifat spiritual.

3. Teori Hirarki Maslow

Abraham Maslow, tokoh yang terkenal dalam teori humanistik merumuskan 5 kebutuhan manusia yang disebut dengan *Hierarchy of needs* (hirarki kebutuhan) dimana dalam teorinya tersebut ada lima jenis kebutuhan manusia yang terdiri dari kebutuhan fisiologis (*Physiological needs*), kebutuhan terhadap rasa aman (*safety and security needs*), kebutuhan akan kasih sayang dan memiliki (*love and belonging needs*), kemudian kebutuhan untuk dihargai (*esteem needs*), serta yang terakhir adalah kebutuhan akan aktualisasi diri (*self-actualization*).¹¹ Atau, Avneet Kaur menyebutkan *Physiological needs, safety needs, social needs, Esteem needs and Self-actualization*.¹²

Lebih lanjut Kaur memberi penjelasan tentang hierarki of need Abraham Maslow. Ia menjelaskan dari hierarki yang terendah yang ditempati oleh kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan dasar biologis yang terdiri dari kebutuhan akan makanan, minuman dan tempat tinggal, kemudian dilanjutkan dengan kebutuhan akan keamanan\ yaitu kebutuhan yang muncul setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi. Kemudian masuk ke kebutuhan ketiga yaitu kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan untuk merasa diterima dan dicintai oleh orang lain. Pada tingkat ke empat yaitu kebutuhan untuk dihargai termasuk di dalamnya kebutuhan untuk dihormati dan diterima oleh orang lain. Sampai pada tahap kelima yaitu

<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=445961&val=6390&title=Implementasi%20Teori%20Hirarki%20Kebutuhan%20Abraham%20Maslow%20terhadap%20Peningkatan%20Kinerja%20Pustakawan>.

⁸ Frank G Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kanisius, 1987).

⁹ Iskandar, "Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan."

¹⁰ Hendro Setiawan, *Manusia Utuh: Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*, 1 ed. (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), hlm. 25.

¹¹ Arbayah, "3 Model Pembelajaran Humanisti," dalam jurnal *Dinamika Ilmu*, Vol. 13, nomor. 3, (Desember 2013): 207, https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/26/25.

¹² Avneet Kaur, "Maslow's Need Hierarchy Theory: Applications and Criticisms", dalam jurnal *Global Journal of Management and Business Studies*, Vol. 3, nomor. 10, (2013), hal. 1061–64.

kebutuhan untuk aktualisasi diri dimana Kaur menjelaskan bahwa seseorang ingin mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya.¹³

Baihaqi menyebutkan bahwa pada awalnya Maslow hanya lima kebutuhan yang keseluruhannya di kategorikan sebagai basic needs atau kebutuhan dasar. Namun, dalam karyanya belakangan adanya ‘tingkat kedua’ dari kebutuhan tingkat pertama, dimana Maslow mengistilahkan dengan meta kebutuhan (metaneeds). Oleh sebab itu pada penjelasan yang belakangan hirarki kebutuhan Maslow memiliki tujuh kebutuhan yaitu; kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan kognitif, kebutuhan estetis, kebutuhan mencapai aktualisasi diri. Dari kebutuhan pertama hingga keempat, Maslow menyebutnya sebagai kebutuhan-kebutuhan defisit atau D-needs, dimana apabila tidak dipenuhi maka akan mengalami defisit dan akan membutuhkan sesuatu tersebut. Maslow juga menyebutkan keempat kebutuhan ini dengan “homeostatis”. Lebih lanjut kebutuhan-kebutuhan defisit tersebut juga dianggap sebagai kebutuhan untuk bertahan.¹⁴

4. Aktualisasi Diri

Alwisol menyebutkan bahwa aktualisasi diri merupakan kebutuhan meta yaitu kebutuhan tertinggi untuk menjadi seseorang yang mampu mewujudkan serta menggunakan seluruh bakat, kemampuan dan potensinya. Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan diri sendiri (self fulfilment), untuk menyadari seluruh potensi diri, menjadi apa saja yang bisa dilakukan, dan untuk menjadi kreatif dan bebas untuk mencapai puncak prestasi potensinya. Lebih lanjut Alwisol juga menyebutkan bahwa manusia yang dapat mencapai tingkat aktualisasi diri ini menjadi manusia yang utuh.¹⁵ Lebih lanjut Baihaqi menyebutkan bahwa Maslow menyebutkan teori aktualisasi diri sebagai *metamotivation* atau “dorongan karena pertumbuhan” kadang juga disebut *Being B-motivation*.¹⁶

Didalam buku Psikologi perkembangan menyebutkan ada beberapa sifat yang dimiliki oleh orang yang mengaktualisasikan dirinya, yang terdiri dari.¹⁷

1. Telah cukup memuaskan kebutuhan-kebutuhan yang lebih rendah secara teratur.
2. Bebas dari psikosis, neurosis, atau gangguan patologis lain.
3. Merupakan model pematangan dan kesehatan, memenuhi diri dengan kapasitas dan kualitas secara penuh.
4. Mengeahui ‘siapa dirinya’ ‘apa dirinya’ dan memahami ‘mau kemana’
5. Telah matang dari segi usia.
6. Pencapaian aktualisasi diri sangat bergantung pada pengalaman-pengalaman masa anak-anak yang mendukung atau menghambat perkembangannya kelak.
7. Perasaan anak merasa dicintai.

Lebih lanjut Maslow juga menyebutkan tentang sifat khas yang dimiliki oleh orang-orang yang teraktualisasi dirinya, yaitu:

1. Berorientasi secara realistis dan efisien,
2. Menerima diri mereka sendiri, orang lain, dunia kodrati seperti apa adanya
3. Sangat spontan, sederhana, dan wajar
4. Memusatkan diri pada masalah di luar dirinya, bukan pada diri mereka sendiri
5. Mampu membuat jarak dan memiliki kebutuhan akan privasi

13 Ibid, hlm 1065

14 MIF Baihaqi, *Psikologi Pertumbuhan*, 1 ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 193–202.

15 Alwisol, *Psikologi Kepribadian.....*, hlm. 206.

16 Ibid, hlm. 207.

17 Ibid, hlm. 208–9.

6. Berfungsi secara otonom dan independen atau berdiri sendiri
7. Mengapresiasi orang-orang dan benda-benda secara segar, bukan penuh prasangka
8. Memiliki pengalaman mistik atau spiritual yang dalam
9. Memiliki minat sosial, hubungan yang mendalam dengan sesama manusia
10. Memiliki hubungan antarpribadi yang akrab
11. Berpegang pada nilai dan sikap yang demokratis
12. Tidak mencampuradukkan antara sarana dan tujuan, antara baik dan buruk
13. Memiliki rasa humor yang filosofis, bukan menimbulkan permusuhan
14. Sangat kreatif
15. Menentang konformitas terhadap kebudayaan; resisten terhadap inkultural

5. Definisi Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu elemen penting dalam dunia pendidikan, Semua jenjang pendidikan wajib memiliki kurikulum yang menjadi acuan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Menurut bahasa kata Kurikulum berasal dari bahasa Yunani dari kata *curir* yang berarti pelari dan *curere* yang memiliki arti tempat berpacu atau tempat berlomba.¹⁸ Kata “kurikulum merujuk pada sejumlah mata pelajaran yang membantu siswa meraih spesifik akademik dan tujuan pekerjaan. Nunan dikutip oleh Sri Wahyuni mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat prinsip dan prosedur perencanaan, penerapan, evaluasi serta manajemen dari sebuah program pendidikan.¹⁹ Lebih lanjut, Wahyuni menyebutkan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan sistem tentang isi dan bahan yang akan diajarkan serta metode yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah yang menjadi pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁰

Kurikulum di Indonesia telah mengalami perubahan sejak Kemerdekaan Indonesia, secara keseluruhan Pancasila merupakan panduan dalam perumusan kurikulum. Sejarah mencatat dimulai dari 1947, 1952, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 serta yang terbaru 2013.²¹

a. Kurikulum 1947

Kurikulum yang populer dengan sebutan *Ieer plan* ini merupakan kurikulum pertama pada masa kemerdekaan. Azas pendidikan yang ditetapkan dalam kurikulum ini merupakan Pancasila. Kurikulum yang sering disebut kurikulum 1950 karena baru diterapkan pada tahun 1950. Kurikulum ini sangat sederhana hanya memuat daftar mata pelajaran, jam pengajarannya serta garis-garis besar pengajarannya. Rencana Pelajaran 1947 lebih mengutamakan watak, kesadaran bernegara, dan bermasyarakat dari pada pendidikan pemikiran. Garis-garis besar pembelajarannya menekankan bagaimana guru mengajar dan bagaimana murid belajar. Pada saat itu juga terdapat Kelas Masyarakat yaitu sekolah khusus yang mengajarkan keterampilan bagi lulusan SR 6 yang tidak melanjutkan ke SMP yang bertujuan agar anak tak mampu sekolah ke SMP bisa langsung bekerja.²²

18 Fitri Wahyuni, “Kurikulum dari Masa ke Masa (Telaah Atas Pentahapan Kurikulum Pendidikan di Indonesia),” *Al-Adabiya*, Vol. 10, nomor. 2, (Desember 2015), hlm. 232.

19 Sri Wahyuni, “Curriculum Development in Indonesian Context the Historical Perspective and the Implementation,” dalam jurnal *Universum*, Vol. 10, nomor 1, (2016), hlm. 73.

20 Ibid, hlm. 78.

21 Ibid, hlm. 75.

22 Ibid, hlm. 234–35.

b. Kurikulum 1952

Kurikulum 1952 merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1947 yang diberi nama Rencana Pelajaran Teurai 1952. Dalam kurikulum ini setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran dan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

c. Kurikulum 1964

Kurikulum yang diberi nama Rencana Pendidikan 1964 ini memiliki pokok-pokok pemikiran yang menjadi ciri khas dimana pemerintah menginginkan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD. Pendidikan dipusatkan pada Pancawardhana yang meliputi perkembangan daya cipta, rassa, karsa, karya dan moral. Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi yaitu moral, kecerdasan, emosional/artistik, ketrampilan dan jasmani dimana pendidikan dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan fungsional praktis.

d. Kurikulum 1968

Pada kurikulum ini dikenal dengan pembinaan jiwa pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Perubahan kurikulum ini merupakan konsekuensi dari perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945. Kurikulum 1968 bertujuan agar pendidikan fokus pada upaya untuk membentuk manusia Pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, menjunjung tinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Esensi pendidikan mengarah pada kegiatan menjunjung kecerdasan dan keterampilan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat.

e. Kurikulum 1975

Satuan pelajaran merupakan istilah yang disematkan pada Kurikulum 1975 yang menekankan pada tujuan agar pendidikan lebih efisien dan efektif yang berlandaskan pada MBO (management by objective) yang populer saat ini. Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) dirincikan dari metode, materi, dan tujuan pengajaran. Setiap satuan pelajaran dirinci lagi menjadi petunjuk umum, tujuan instruksional khusus (TIK), materi pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, serta evaluasi. Banyak kritikan terhadap kurikulum ini karena menyibukkan guru menulis rincian apa yang akan dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran.

f. Kurikulum 1984 (kurikulum CBSA)

Kurikulum yang mengusung *process skill approach* yang menekankan pada proses dari pada tujuan. Kurikulum yang juga disebut “Kurikulum 1975 yang disempurnakan” menempatkan posisi siswa sebagai subjek belajar. Model ini disebut dengan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau Students Active Learning (SAL) dimana siswa mengamati, mengelompokkan, mendiskusikan dan melaporkan. Dalam kurikulum ini tujuan yang harus dicapai siswa harus dirumuskan terlebih dahulu agar waktu yang terbatas disekolah memberikan pengalaman belajar kepada siswa benar-benar fungsional.

g. Kurikulum 1994

Kurikulum penyempurna dari 1984 ini dilaksanakan sesuai dengan Undang-Undang no.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada kurikulum ini sistem semester diubah menjadi caturwulan yang dibagi kedalam tiga tahap dalam satu tahun, dengan harapan agar siswa mendapat materi pelajaran yang cukup banyak. Tujuan pengajarannya menekankan pada pemahaman konsep dan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah.

h. Kurikulum 2004 (KBK)

Kurikulum 2004 yang dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang menitik beratkan pada pengembangan kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu sesuai dengan standard performance yang telah ditetapkan. Kurikulum ini berorientasi pada Hasil serta dampak yang diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna, serta keberagaman yang dapat di manifestasikan sesuai kebutuhannya. Tujuan yang ingin dicapai adalah kompetensi siswa.

i. Kurikulum 2006 (KTSP)

Dari segi sisi dan proses pencapaian target kompetensi pelajaran oleh siswa hingga teknis evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tidaklah banyak berbeda dengan Kurikulum 2004. Perbedaannya hanyalah guru lebih memiliki kebebasan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi siswa serta kondisi sekolah. Karena kerangka dasar (KD), standard kompetensi lulusan (SKL), standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) setiap mata pelajaran untuk setiap satuan pendidikan telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Sehingga pengembangan perangkat pembelajaran, seperti silabus dan sistem penilaian merupakan kewenangan sekolah dibawah koordinasi dan supervisi pemerintah kabupaten/kota.

j. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 memiliki berfokus pada penyederhanaan serta tematik-integratif untuk mempersiapkan generasi yang siap untuk menghadapi masa depan, yang disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Kurikulum ini bertujuan untuk mendorong peserta didik untuk bisa melakukan observasi, bertanya, bernalar, atau mengomunikasikan. Objek yang menjadi pembelajaran dalam kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Sehingga siswa diharapkan memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang lebih baik, lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif. Kurikulum 2013 ini merupakan lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang dirintis pada tahun 2004 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, serta keterampilan secara terpadu.

Pengembangan kurikulum pening dilakukan karena munculnya tantangan baik dari internal maupun eksternal. Dalam menghadapi tuntutan zaman, perlu adanya penyempurnaan pola serta tata kelola kurikulum dalam segi pendalaman dan perluasan materi perlu menekankan adanya kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang akan dicapai. Tantangan internal berdasarkan data Proyeksi demografis Badan Pusat Statistik dan Statistik PBB yang dikutip oleh Machali terkait dengan faktor perkembangan penduduk Indonesia

dilihat dari pertumbuhan usia produktif. Saat ini jumlah penduduk Indonesia yang berusia produktif (15-64) lebih banyak dari pada yang tidak produktif. SDM yang melimpah ini apabila memiliki kompetensi dan ketrampilan yang baik tentu saja akan menjadi modal pembangunan yang luar biasa, namun apabila memiliki kompetensi tentu akan menjadi beban pembangunan.²³

Dari sisi eksternal tantangan yang dihadapi dunia pendidikan berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang dibutuhkan masa yang akan datang, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi. Tantangan masa depan terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Diera globalisasi saat ini perubahan terjadi sangat cepat, telah menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti yang terlihat di WHO, ASEAN Community, APEC, dan AFTA. Sehingga tantangannya terkait dengan perubahan poros ekonomi dunia.²⁴

Didalam lampiran surat keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam nomor: 2676 tahun 2013 menyebutkan beberapa karakteristik yang dimiliki oleh Kurikulum 2013 yaitu:

- a. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- b. Madrasah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana di mana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di madrasah dan masyarakat.
- d. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- e. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
- f. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
- g. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Adapun tujuan dari Kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

23 Imam Machali, "Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, nomor. 1, (Juni 2014), hlm. 83-84, <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.71-94>.

24 Ibid, hlm. 85.

PENUTUP

Secara garis besar kurikulum 2013 berlandaskan pada perkembangan manusia. Jika dilihat berdasarkan teori dan landasan Kurikulum 2013 dapat mencetak manusia-manusia unggul yang teraktualisasi, yang dapat terjadi apabila keseluruhan aspek kebutuhan peserta didik terpenuhi, dari kebutuhan fisiologis hingga kebutuhan dicintai. Dengan demikian, Agar out put pendidikan Indonesia sesuai dengan tujuan dan karakteristik kurikulum 2013 dibutuhkan kerja sama semua pihak mulai dari pemangku kepentingan hingga guru yang mengimplementasikan di lapangan. Sehingga, untuk mengetahui sejauh mana kurikulum 2013 terimplementasikan dibutuhkan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammedi, "Perubahan Kurikulum di Indonesia: Studi Kritis tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam yang Ideal," dalam jurnal *Raudhah*, Vol. 4, nomor. 1, Juni 2016,
- Otang Kurniaman dan Edi Noviana, "Penerapan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap, dan Pengetahuan," dalam *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, nomor 2, Oktober 2017,
- Haryu, "Aplikasi Psikologi Humanistik dalam Dunia Pendidikan di Indonesia (Konsep Arthur W. Combs tentang Pengembangan Potensi Anak)," dalam jurnal *Tadris*, Vol. 1, nomor. 1, 2006,
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Pres, 2009, hlm. 199.
- Lia Amalia, "Menjelajahi Diri dengan Teori Kepribadian Carl R. Rogers," dalam jurnal *Muaddib* 3 (t.t.).
- Bau Ratu, "Psikologi Humanistik (Carl Rogers) dalam Bimbingan dan Konseling Psikologi Humanistik (Carl Rogers) Dalam Bimbingan Dan Konseling" Vol. 17, nomor. 3, 2014, <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kreatif/article/view/3349>.
- Iskandar, "Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan," dalam jurnal *Khizanah Al-Hikmah*, Vol. 4, nomor. 1, Juni 2016, <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=445961&val=6390&title=Implementasi%20Teori%20Hirarki%20Kebutuhan%20Abraham%20Maslow%20terhadap%20Peningkatan%20Kinerja%20Pustakawan>.
- Frank G Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Iskandar, "Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan."
- Hendro Setiawan, *Manusia Utuh: Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*, 1 ed., Yogyakarta: PT Kanisius, 2014, hlm. 25.
- Arbayah, "3 Model Pembelajaran Humanisti," dalam jurnal *Dinamika Ilmu*, Vol. 13, nomor. 3, Desember 2013, hlm. 207, https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/26/25.

- Avneet Kaur, "Maslow's Need Hierarchy Theory: Applications and Criticisms", dalam jurnal *Global Journal of Management and Business Studies*, Vol. 3, nomor. 10, 2013, hal. 1061–64.
- MIF Baihaqi, *Psikologi Pertumbuhan*, 1 ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 193–202.
- Fitri Wahyuni, "Kurikulum dari Masa ke Masa (Telaah Atas Pentahapan Kurikulum Pendidikan di Indonesia)," *Al-Adabiya*, Vol. 10, nomor. 2, Desember 2015, hlm. 23
- Sri wahyuni, "Curriculum Development in Indonesian Context the Historical Perspective and the Implementation," dalam jurnal *Universum*, Vol. 10, nomor 1, 2016, hlm. 73.
- Imam Machali, "Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, nomor. 1, Juni 2014, hlm. 83–84, <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.71-94>.